



Dari Komitmen Menjadi Hasil
Memperluas Skala Solusi Berbasis Alam

LAPORAN PERKEMBANGAN 2025

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2025, Rimba Collective mencatatkan perkembangan dan kemajuan yang cukup signifikan. Seiring perkembangan dan kemajuan tersebut, kami berusaha untuk terus memenuhi prinsip-prinsip utama guna memberikan hasil yang baik dan bermakna bagi masyarakat, alam, dan iklim. Kami senantiasa beroprasi sesuai dengan kerangka peraturan pemerintah yang berlaku, serta mengacu pada standar internasional dalam melakukan pemilihan dan pengimplementasian proyek.



Saat ini kami tengah bertransisi ke fase baru yang krusial, yakni dari fase awal ketika proyek-proyek yang kami jalankan beranjak dari desain dan pelibatan awal, menuju fase berikutnya ketika proyek-proyek tersebut mulai menghasilkan jasa ekosistem (ESO) yang tervalidasi oleh pihak ketiga. Proyek-proyek tersebut telah memberikan dampak positif nyata yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan alam, dengan dukungan pendanaan jangka panjang, serta dilaksanakan oleh Mitra Operator yang berpengalaman di lapangan.

Tahun lalu, kami menyelesaikan desain kerangka Pemantauan, Evaluasi, dan Pembelajaran (MEL) baru yang ambisius, serta sistem verifikasi deforestasi dan peringatan kebakaran yang terstandardisasi. Kini, dengan memanfaatkan informasi dari sistem peringatan ke dalam kegiatan sehari-hari, tim yang bekerja di lapangan memiliki informasi yang lebih baik dan lebih siap untuk melindungi area konservasi dan restorasi dari degradasi.

Ke depan, Rimba Collective berkomitmen untuk terus memperluas upayanya dengan memberikan dukungan pendanaan jangka panjang yang strategis

kepada Mitra Operator di lapangan, sehingga mereka dapat terus meningkatkan ketahanan hutan, pertanian, dan lanskap rantai pasok di Asia Tenggara. Tahun ini, kami juga akan meluncurkan model pembiayaan kolaboratif baru yang dirancang untuk memperkuat fondasi serta menciptakan kondisi yang mendukung dampak jangka panjang dalam skala besar.

Kemajuan kami pada tahun 2025 menunjukkan bagaimana model Rimba Collective mampu mewujudkan tujuan utamanya: melindungi alam, mengurangi risiko, memperkuat pengelolaan hutan, dan membangun lanskap tangguh yang mendukung alam, iklim, dan manusia. Melalui laporan ini, kami senang dapat menyampaikan capaian ini kepada Anda. Kami berharap dapat melanjutkan upaya baik ini bersama Anda di tahun-tahun mendatang.

Hormat kami,

Dr. Chela Powell

Associate Director, Technical Development & Assurance

DAFTAR ISI

Pendahuluan

- Kata Pengantar

Catatan Perkembangan

- Portofolio Rimba Collective
- Model Rimba Collective
- Sekilas Tentang Rimba Collective
- Dari Komitmen ke Pencapaian Hasil: Proyek Pertama Rimba Collective yang Divalidasi Secara Eksternal
- Dari Penjajakan Awal Hingga Manfaat dalam Skala Besar: Memperluas Portofolio Rimba Collective

Kekuatan dari Sebuah Kemitraan

- Kunjungan Lapangan: Menapak Tanah, Bermitra di Lapangan
- Pandangan Dari Mitra Pendiri Kami
- Babak Baru untuk Rimba Collective: *Blended Finance*

Cerita Dari Lapangan

- Keanekaragaman Hayati: Konservasi Orangutan di Sumatra
- Mata Pencarian: Menghubungkan Kesehatan Hutan dengan Kemakmuran Warga di Kalimantan Barat
- Hutan: Perlindungan Hutan yang Dipimpin Masyarakat di Jambi, Sumatra

Tantangan & Pelajaran yang Dipetik

- Banjir Sumatra dan Pentingnya Perlindungan Hutan
- Refleksi tentang COP dan Perjalanan Rimba Collective

Penutup

- Kata Penutup

PORTOFOLIO RIMBA COLLECTIVE

1 **BITRA**
Aceh
13.544 ha

2 **OIC**
Aceh
14.801 ha

3 **QBar**
Sumatra Barat
9.969 ha

4 **Satunama**
Jambi
10.519 ha

5 **AHi**
Jambi
11.829 ha

6 **Tropenbos Indonesia**
Kalimantan Barat
6.169 ha

7 **SUAR**
Kalimantan Barat
10.377 ha

8 **PRCF**
Kalimantan Barat
10.305 ha

9 **Kubu Raya Project**
Kalimantan Barat
13.592 ha

10 **Inprosula Fase II**
Kalimantan Utara
33.608 ha

11 **Bentang Kalimantan Tangguh Fase II**
Kalimantan Barat
14.916 ha

12 **Bentang Kalimantan Tangguh Fase I**
Kalimantan Barat
9.337 ha

13 **KPSHK**
Kalimantan Tengah
13.265 ha

14 **Inprosula**
Kalimantan Utara
13.680 ha

15 **KBCF**
Kalimantan Timur
19.303 ha

16 **Wahea-Tabang Project (Belayan)**
Kalimantan Timur
94.718 ha

17 **Wahea-Tabang Project (Narkata)**
Kalimantan Timur
65.450 ha

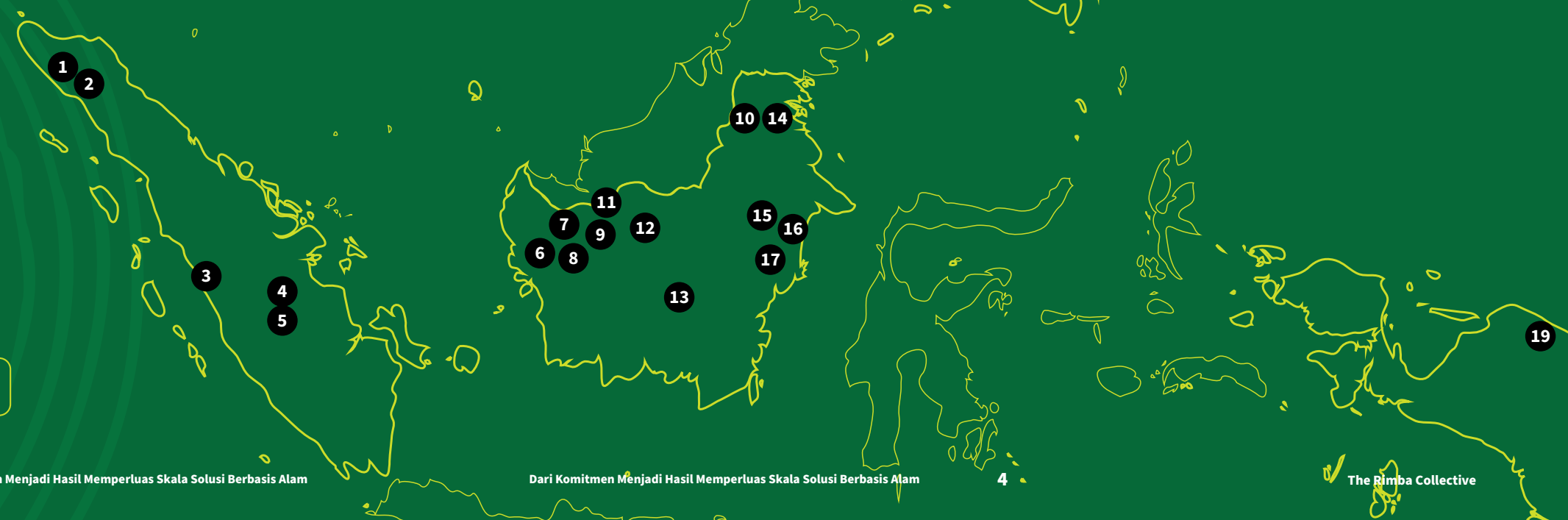
18 **Kenemer Eco**
Filipina
67.304 ha

19 **Biri Reserve Project**
Papua Barat
33.518 ha

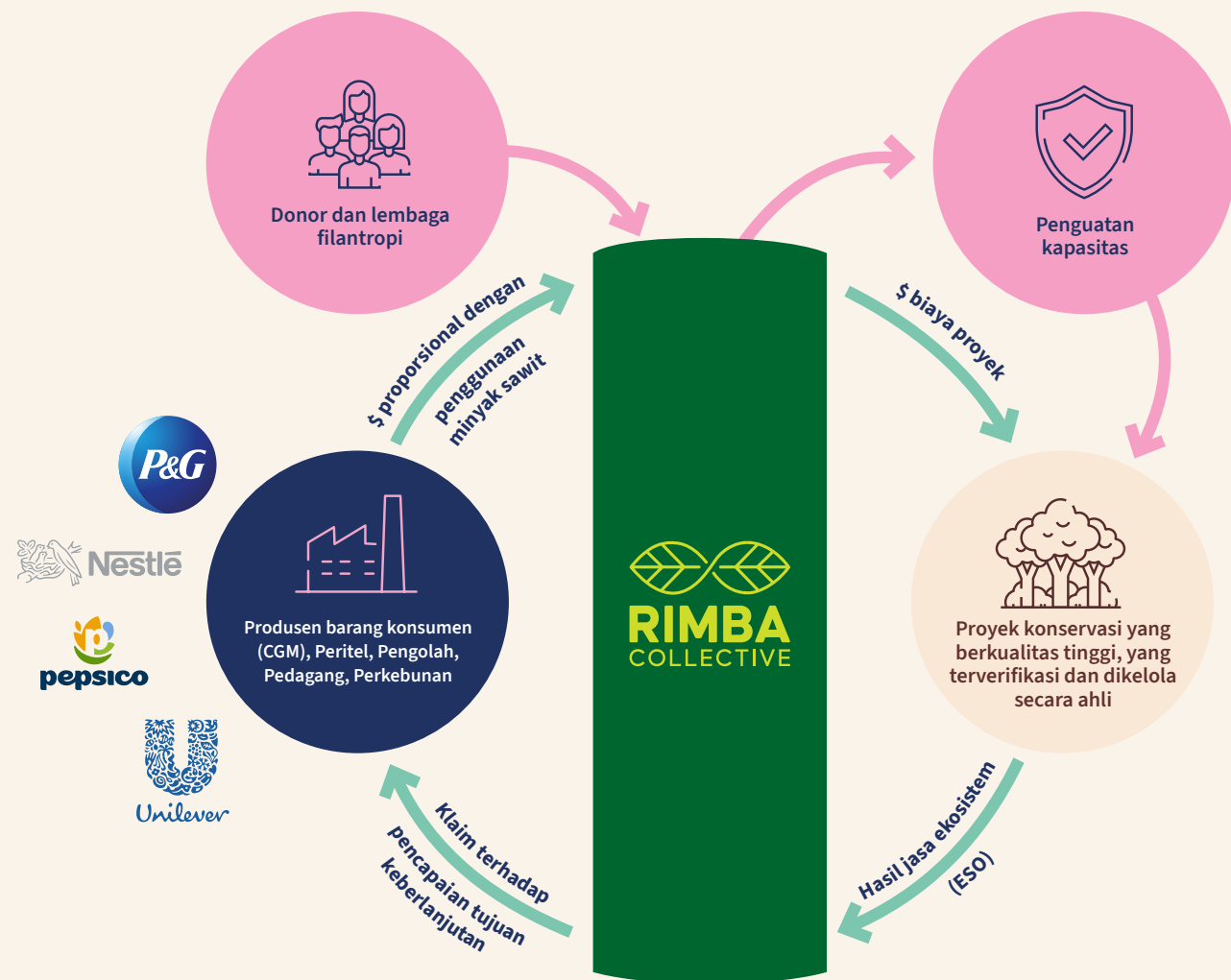
TOTAL KONSERVASI
440.512 ha

TOTAL LUAS
466.203 ha

TOTAL RESTORASI
25.691 ha



MODEL RIMBA COLLECTIVE



Untuk melihat model Rimba Collective beraksi, silakan lihat video singkat berikut tentang kemajuan kami sejauh ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=jCaBDTNKj4>

SEKILAS TENTANG RIMBA COLLECTIVE



19
proyek aktif



USD 81,5 juta
total investasi yang diperoleh (2022-2025)



466.203 ha
ditetapkan untuk perlindungan dan restorasi



USD 26,5 juta
pendanaan disalurkan untuk proyek (2022-2025)



117
spesies yang terancam punah & rentan terlindungi



~14.700
rumah tangga yang mendapat manfaat dan bergantung pada hutan*



650.000 ha
hektar menjadi target baru yang akan tercapai pada akhir 2027

**Mewakili tujuh dari 19 proyek yang dinilai selama audit MEL baru-baru ini (bukan angka total untuk seluruh portofolio)*



DARI KOMITMEN KE PENCAPAIAN HASIL:

PROYEK PERTAMA RIMBA COLLECTIVE YANG DIVALIDASI SECARA EKSTERNAL

Pada tahun 2025, Proyek Hutan Desa Bahenap di Kalimantan Barat menjadi proyek pertama dalam portofolio Rimba Collective yang divalidasi secara eksternal dan terdaftar di bawah Standar CCB Verra. Dengan capaian penting ini, proyek yang dilaksanakan oleh Bentang Kalimantan Tangguh I (BKT I) sebagai Mitra Operator telah memasuki era baru. Kini hasil jasa ekosistem (ESO) mereka dapat divalidasi, diklaim, dan dikompensasi melalui proses validasi pihak ketiga yang independen.

Validasi eksternal di bawah Standar CCB Verra adalah proses multi-tahap yang dirancang untuk memastikan bahwa proyek konservasi memberikan manfaat nyata dan terukur bagi iklim, keanekaragaman hayati, dan masyarakat lokal. Auditor independen melakukan penilaian atas desain proyek, data awal sebagai titik referensi, struktur tata kelola, sistem pemantauan, dan mekanisme perlindungan, termasuk Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (Padiatapa).

Bagi Rimba Collective, langkah ini sangat penting. Meskipun seluruh proyek menjalani proses pemantauan dan verifikasi internal yang ketat sepanjang siklus pelaksanaannya, validasi eksternal memungkinkan ESO diakui dan diklaim secara resmi oleh mitra perusahaan, sekaligus memungkinkan penyaluran pembayaran berbasis kinerja kepada Mitra Operator.

BKT I adalah salah satu proyek generasi pertama Rimba Collective. Keberhasilan proses validasi oleh pihak ketiga ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan kami bersama. Bagi mitra perusahaan, validasi ini menegaskan komitmen keberlanjutan mereka diterjemahkan melalui hasil yang telah diverifikasi secara independen. Bagi Operator Proyek dan masyarakat, validasi ini membuka saluran pembiayaan berbasis kinerja yang memberikan penghargaan bagi pengelola dengan komitmen perencanaan jangka panjang. Sementara itu, dalam sektor pembiayaan konservasi secara luas, pencapaian ini menandai perjalanan menuju pembuktian bahwa manfaat dapat diverifikasi pada skala besar.



DARI PENJAJAKAN AWAL HINGGA
MANFAAT DALAM SKALA BESAR:

MEMPERLUAS PORTOFOLIO RIMBA COLLECTIVE

Pada tahun 2025, Rimba Collective memperluas dan mendiversifikasi portofolionya dengan penambahan dua proyek besar baru. Masuknya CultureLand di Filipina, dan Proyek Wahea-Tabang di Kalimantan Timur menambah jumlah proyek menjadi 19, dan secara signifikan meningkatkan luasan perlindungan dan restorasi.

Pada bulan September, proyek CultureLand secara resmi menjadi proyek pertama kami di luar Indonesia. Proyek yang berlokasi di Cotabato Selatan, Pulau Mindanao, dan diimplementasikan oleh Kennemer Eco Solutions (KenEco) berkomitmen untuk melindungi dan memulihkan lebih dari 65.000 hektar hutan, serta mengembangkan peluang mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar hutan.

 CULTURELAND, FILIPINA

MEMPERLUAS JANGKAUAN RIMBA COLLECTIVE

Sejak 1960-an hingga awal 1990-an, penebangan komersial skala besar mengakibatkan deforestasi besar-besaran di banyak daerah di Filipina. Kemudian, pada tahun 1997, dengan pemberlakuan *Indigenous Peoples' Rights Act* (IPRA, Undang-Undang Hak Masyarakat Adat), hak tanah leluhur Masyarakat Adat secara resmi diakui melalui *Certificates of Ancestral Domain Title* (CADT, Sertifikat Hak Milik Wilayah Leluhur) dan *Certificates of Ancestral Land Title* (CALT, Sertifikat Hak Milik Tanah Leluhur). Undang-undang penting ini memberi landasan kuat untuk pengelolaan hutan yang dipimpin masyarakat, dan mengembalikan otoritas hukum atas kawasan hutan yang luas kepada masyarakat adat.

Namun demikian, walau hak kepemilikan telah dijamin, sebagian besar masyarakat belum memiliki dukungan pembiayaan, pemahaman teknis, ataupun keterampilan kelembagaan untuk memulihkan hutan yang terdegradasi, ataupun mengembangkan mata pencaharian yang berkelanjutan. Seperti dijelaskan oleh *Country Manager* KenEco untuk Filipina, Jojo Joson, "Mereka diberi lahan tetapi tidak memiliki sumber daya dan pengetahuan." Akibatnya, banyak kawasan hutan yang tersisa tetap rentan secara ekonomi. Sementara ancaman dari perluasan kebun skala kecil untuk komoditas bernilai rendah dan berjangka pendek semakin meningkatkan risiko deforestasi.

CultureLand membantu menjembatani kesenjangan ini dengan memperkuat kepemimpinan masyarakat dalam pengelolaan lanskap. Pada lima tahun pertama, proyek ini mengedepankan tiga fokus utama: bentang alam, masyarakat, dan kepemimpinan. Tahap ini akan memperkuat struktur tata kelola adat, sekaligus memastikan bahwa masyarakat memiliki keterampilan, sistem, dan kepercayaan diri untuk mengelola lanskap mereka secara mandiri dalam jangka panjang, serta mendorong pengembangan tanaman bernilai tinggi seperti kopi dan kakao.

Ke depan, proyek ini berpotensi menjadi pelopor untuk model pengelolaan lanskap nasional baru di Filipina; yakni konservasi yang dipimpin masyarakat langsung dan didukung sektor swasta. Model ini menunjukkan bahwa masyarakat adat dapat mencapai kemandirian ekonomi, mewujudkan tata kelola yang kuat, dan pengelolaan jangka panjang atas tanah leluhur mereka.



Butuh waktu untuk membangun kepercayaan, tidak bisa dalam jangka pendek. Ini bukan sekadar proyek donor lima tahun, sepuluh tahun Namun, bersifat lintas generasi.

Cyril Cortez,
Manajer Operasi Senior, KenEco

Target CultureLand (KenEco)

-  **Mindanao, Filipina**
-  **67.304**
hektar dilindungi dan dipulihkan
-  **21.000**
rumah tangga di 21 desa mendapat manfaat
-  Perlindungan bagi **29**
spesies yang terancam punah,
termasuk elang Filipina
-  **2,74 juta**
ton emisi CO₂ selama 25 tahun
dicegah dan diserap
-  **2.000.000+**
pohon ditanam

PERLUASAN SKALA DI TINGKAT LANSKAP

Tujuan jangka panjang kami adalah mempertahankan pertumbuhan pohon yang sehat dan terus melindungi kawasan yang ditanam dari gangguan. Seiring waktu, wilayah yang dipulihkan ini akan berkembang menjadi sebuah mosaik hutan yang berfungsi sebagai warisan ekologis abadi dari intervensi Rimba Collective dalam lanskap Wehea-Tabang.

Kasraji Mustari, Kepala Divisi Operasi Nusantara Climate Initiative

Di Kalimantan Timur, Proyek Wahea-Tabang (Narkata dan Belayan) mewakili dimensi yang berbeda, namun sama pentingnya untuk kemajuan kami dalam perluasan portofolio. Diimplementasikan oleh Nusantara Climate Initiative (NCI), Wahea-Tabang kini menjadi proyek terbesar dalam portofolio Rimba Collective dengan sekitar 160.000 hektar yang ditetapkan untuk perlindungan dan restorasi hutan di dua wilayah proyek dalam satu lanskap. Saat ini keduanya sedang melewati proses untuk mendapatkan sertifikasi CCB.

Proyek Wahea-Tabang berfokus pada perlindungan lanskap hutan yang penting secara ekologis, mengurangi tekanan deforestasi, dan mendukung pengelolaan yang dipimpin masyarakat melalui pengembangan mata pencaharian berkelanjutan dan penguatan kelembagaan lokal. Ukuran proyek yang besar, memungkinkan perencanaan dan implementasi intervensi pada skala lanskap yang signifikan. Dengan demikian, semakin memperkuat perlindungan keanekaragaman hayati, mitigasi iklim, dan ketahanan ekosistem di keseluruhan sistem hutan yang luas dan saling berhubungan.

Mengingat skalanya yang besar, Proyek Wahea-Tabang akan dilaksanakan secara bertahap selama beberapa tahun. Hal ini juga selaras dengan peraturan yang ada dan terus dipantau untuk meningkatkan peluang keberhasilan yang maksimal; baik dari skala maupun waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Kasraji Mustari, Kepala Divisi Operasi di NCI, "Pemantauan berkala membuat kami dapat menyesuaikan pendekatan



Target Proyek Wahea-Tabang (Narkata dan Belayan)

-  **Kalimantan Timur**
-  **160.000+** hektar lahan dilindungi dan dipulihkan
-  **5.500** orang di 16 desa mendapat manfaat
-  **40** spesies yang terancam punah terlindungi, termasuk orangutan Kalimantan
-  **14,5 juta** ton emisi CO₂ selama 25 tahun tercegah terlepas dan diserap
-  **500.000+** pohon ditanam

seiring perubahan kondisi, dan memastikan bahwa implementasi tetap berjalan secara efektif dan responsif sepanjang waktu."

Dalam 25 tahun, proyek ini berpotensi mencegah dan menyerap lebih dari 14,5 juta ton emisi CO₂. Ke depan, proyek ini juga berencana untuk menanam lebih dari setengah juta pohon di lahan, yang jika dibandingkan kira-kira seluas dua kali Jakarta. Proyek Wahea-Tabang resmi bergabung dengan Rimba Collective pada tanggal 18 Desember 2025.



Ketika saya meninggal, saya ingin berada di sini, di desa ini, dan saya yakin bahwa saya sudah melakukan semua yang saya bisa lakukan untuk melindungi alam kami. Jika kami berhasil melestarikannya, ini akan menjadi warisan besar bagi generasi mendatang.

Aziman, Kepala LPHD Jambo Papeun, Sumatra (BITRA Indonesia)



KUNJUNGAN LAPANGAN MENAPAK TANAH, BERMITRA DI LAPANGAN

Pada tahun 2025, dua mitra pendiri Rimba Collective, Procter & Gamble (P&G) dan Nestlé, berkunjung ke jantung lanskap Indonesia untuk menyaksikan secara langsung kemajuan proyek, memperdalam hubungan dengan mitra masyarakat, dan melihat sendiri bagaimana pembiayaan konservasi jangka panjang berbasis kinerja diterjemahkan menjadi dampak yang terukur bagi alam dan masyarakat.

Sebagai bagian dari program kunjungan lapangan ke proyek yang tengah berjalan, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk memahami, tidak hanya bagaimana proyek Rimba Collective berjalan di lapangan, tetapi juga untuk menegaskan pentingnya aksi kolektif. Tak kalah penting, kegiatan ini membantu menghubungkan Mitra Operator kami dengan para Mitra Pendiri, keduanya ibarat tangan kanan dan kiri dari Rimba Collective.



MENYAKSIKAN KEMAJUAN DI LAPANGAN

Pada bulan Februari 2025, Rimba Collective dan BITRA Indonesia menerima kunjungan Tropical Oils Sustainability Director P&G, Francis Wiederkehr, di Proyek Hutan Desa Jambo Papeun di Aceh Selatan. Proyek ini berkomitmen untuk melindungi dan memulihkan 13.544 hektar di kawasan penyangga batas selatan Taman Nasional Gunung Leuser, yang diakui UNESCO.

Selama kunjungannya, Francis mencatat pentingnya Indonesia sebagai sumber minyak sawit utama bagi P&G, dan makna kegiatan ini bagi misi keberlanjutan mereka. “Kami ingin melindungi atau memulihkan hutan di lanskap sekitar rantai pasok kami,” jelasnya, ia menambahkan bahwa, “Salah satu alasan kami (P&G) bergabung dengan Rimba Collective adalah, karena kami ingin memastikan kami dapat memberi dampak positif di tempat-tempat di mana kami berbisnis.”

Francis juga menyempatkan untuk bertemu dengan Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) setempat, melihat perkebunan nilam dan pala, dan mengunjungi fasilitas pengolahan baru. Ia juga bergabung dengan tim patroli hutan yang melakukan survei pemantauan keanekaragaman hayati, memetakan batas-batas hutan, dan mengidentifikasi ancaman lokal. Hal paling berkesan dari lapangan

Target BITRA



13.516
hektar dilestarikan



28
hektar dipulihkan



450
rumah tangga mendapat dukungan



900
perempuan diberdayakan



37
spesies terlindungi



112
lapangan kerja konservasi diciptakan

baginya adalah orang-orang yang ia temui. “Saya sangat senang dapat berinteraksi dengan masyarakat dan sangat terkesan dengan dedikasi mereka untuk melestarikan hutan ... mereka patut bangga dengan apa yang mereka lakukan dan capai.”



Kami bergabung dengan Rimba Collective karena kami ingin memberi dampak positif di tempat-tempat di mana kami berbisnis.

Francis Wiederkehr, P&G Tropical Oils Sustainability Director

NESTLÉ DI KALIMANTAN BERTINDAK BERSAMA MASYARAKAT

Pada bulan Oktober 2025, Global Climate & Sourcing Manager Nestlé, Livia Paraguassú, bersama timnya berkunjung ke hutan gambut di Kalimantan Tengah untuk meninjau proyek KPSHK; salah satu inisiatif Rimba Collective yang paling awal beroperasi. KPSHK berfokus pada restorasi lahan gambut, pencegahan kebakaran lahan, dan dukungan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat sekitar.

Dipandu oleh pemimpin kehutanan masyarakat dan jagawana, Livia menjelajahi lahan gambut, menanam bibit, memeriksa sarang orangutan, dan berinteraksi langsung dengan warga desa. Ini merupakan pengalaman yang menunjukkan perwujudan dari komitmen menjadi upaya nyata. Berkaca pada kunjungannya, ia menyampaikan, “Berkat Rimba Collective, kami mendapat kesempatan untuk mendukung iklim yang tangguh, alam yang tangguh, orang-orang yang tangguh.”

Kunjungan perwakilan Nestlé menyoroti pentingnya konservasi yang dipimpin masyarakat, terutama dalam patroli, pemantauan keanekaragaman hayati, dan restorasi lahan gambut, serta peran penting ekosistem ini dalam upaya mitigasi iklim. Selama kunjungannya, ia mencatat bahwa, “Partisipasi dan kepemimpinan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan adalah ciri utama dari model Rimba Collective di tingkat tapak.”

Livia juga menceritakan bagaimana bekerja dengan Rimba Collective telah memperluas pendekatan

Target Proyek KPSHK

-  **Kahayan Hilir, Kalimantan Tengah**
-  **13.265 hektar luas total**
-  **Ekosistem gambut**
-  **Ancaman utama: Kebakaran hutan dan lahan berulang**
-  **Keanekaragaman hayati: Orangutan, rusa, anggrek, kantong semar**
-  **Masyarakat: Empat Hutan Desa (HD) dengan penduduk 9.785 jiwa**

Tujuan Proyek

-  Restorasi hutan gambut
-  Pencegahan kebakaran hutan dan lahan
-  Peningkatan kapasitas untuk jagawana
-  Penetapan pengelolaan hutan terpadu
-  Penguatan praktik perhutanan sosial

Nestlé sendiri terhadap keberlanjutan, “Strategi iklim dan alam kami telah berevolusi dan meluas sejak kami bergabung dengan Rimba Collective,” katanya, sebelum menambahkan bahwa, pembiayaan kolektif memungkinkan perusahaan untuk membingkai ulang peta jalan mereka dari segi ekosistem yang lebih luas dan hasil di masyarakat.



Melalui Rimba Collective, kami mendapat kesempatan untuk mendukung iklim yang tangguh, alam yang tangguh, orang-orang yang tangguh.

Livia Paraguassú, Nestlé Global Climate & Sourcing Manager

PANDANGAN DARI MITRA PENDIRI KAMI

Model Rimba Collective dirancang untuk membantu mengatasi perubahan iklim, mencegah deforestasi, dan meningkatkan ketahanan masyarakat melalui pembangunan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja di wilayah sumber rantai pasok kami. PepsiCo bangga dapat membantu memimpin kemajuan di sektor kelapa sawit, dan lebih membanggakan lagi, dapat berinvestasi melalui Rimba Collective bekerja untuk mencapai hasil yang berarti dalam skala besar.

Erin Sweeney | Senior Manager, Sustainable Agriculture (PepsiCo)



Sungguh menginspirasi untuk bisa melihat semakin banyak proyek yang sudah sepenuhnya berjalan sepanjang 2025, dan bahwa proyek pertama juga telah meraih validasi pihak ketiga. Dengan memperluas jangkauan geografis ke Filipina dan melampaui target awal perlindungan hutan kami, hal ini menunjukkan apa yang dapat dicapai dengan bekerja sama. Dengan menggalang sumber daya dan menetapkan strategi yang jelas, Rimba Collective memberi dampak pada tingkat tapak, memastikan bahwa upaya konservasi memiliki cakupan dan keberlanjutan untuk melindungi ekosistem, mendukung masyarakat, dan mewujudkan ketahanan iklim.

Francis Wiederkehr | Tropical Oils Sustainability Director (P&G)



Sebagai mitra pendiri, Unilever melihat Rimba Collective sebagai contoh yang kuat tentang bagaimana aksi kolektif dapat mendorong dampak dalam skala besar. Dengan mengoptimalkan tanggung jawab bersama di seluruh rantai nilai kelapa sawit, Rimba telah memungkinkan kami untuk melindungi dan memulihkan lanskap hutan yang signifikan sembari mendukung rantai pasok yang lebih tangguh dan bebas deforestasi. Skala pendekatan lanskap Rimba Collective, serta kredibilitasnya yang kuat, menjadikannya mitra penting dalam mewujudkan ambisi keberlanjutan jangka panjang kami.

Rauf Prasodjo | Global Sustainable Palm Oil Lead (Unilever)



Rimba Collective memungkinkan Nestlé bersama Mitra Pendiri lainnya untuk meningkatkan dampak positif kami di luar usaha tani perseorangan dan rantai nilai, mengatasi tantangan lingkungan di tingkat lanskap. Dengan menyatukan aktor utama di industri makanan dan minuman, Rimba Collective dapat memadukan upaya konservasi dan restorasi dengan manfaat untuk iklim, keanekaragaman hayati, dan masyarakat, serta membantu mengurangi risiko dan mengamankan pasokan. Kami senang bahwa pada tahun 2025, sudah 466.203 hektar lahan ditetapkan untuk konservasi dan restorasi, dan bahwa proyek-proyek tersebut memberikan hasil nyata yang menggembirakan di lapangan.

Livia Paraguassú | Global Climate & Sourcing Manager (Nestlé)



BABAK BARU UNTUK RIMBA COLLECTIVE

BLENDED FINANCE

Seiring berkembangnya portofolio Rimba Collective, model pendanaan juga akan terus beradaptasi untuk mencerminkan realitas implementasi di lapangan. Pada dasarnya, Rimba Collective dibangun berdasarkan model pembiayaan berbasis pasar, di mana investasi jangka panjang dalam konservasi dan restorasi hutan di lanskap sumber (*sourcing landscapes*) pada akhirnya didukung oleh rantai nilai yang bergantung pada lanskap tersebut.

Pembiayaan dari sektor swasta akan tetap menjadi tulang punggung pendekatan berbasis pasar ini. Namun, pembiayaan *blended finance* yang bersifat komplementer memainkan peran pendukung yang krusial, khususnya dalam memperkuat dan meningkatkan profesionalisme proyek pada tahap awal pengembangannya. Melalui dukungan terhadap penguatan kapasitas, pengembangan sistem, dan inovasi, *blended finance* membantu mempersiapkan proyek agar mampu menghasilkan keluaran pada skala dan tingkat integritas yang dibutuhkan oleh mitra dari sektor swasta.

Program Bantuan Fasilitas Teknis Rimba Collective

Program Fasilitas Asistensi Teknis (TAF) adalah peluang kemitraan berdurasi tiga tahun, berfokus pada donor, dan dirancang untuk memperkuat dan mendiversifikasi kegiatan Rimba Collective yang telah berjalan. Setiap dolar dukungan donor akan membuka beberapa kesempatan tambahan pembiayaan perusahaan, sehingga menjadi pelipat ganda untuk manfaat iklim, keanekaragaman hayati, dan mata pencaharian.

Cara kerja program yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

- **Mitra sektor swasta** terus berinvestasi dalam hasil jasa ekosistem (ESO) yang terverifikasi;
- **Mitra donor memperkuat kemampuan mitra operator** untuk mencapai dan meningkatkan hasil tersebut melalui pengembangan kapasitas, berbagi pengetahuan, dan dukungan pengembangan;
- **Proyek membangun kapasitas** melalui peningkatan akses ke pemantauan *real-time*, manajemen risiko, dan sistem implementasi praktik terbaik.



Model yang Terbukti Berjalan, Siap untuk Diperluas

Perlindungan hutan membutuhkan pembiayaan yang dirancang untuk bertahan lintas generasi, bukan sebatas memenuhi siklus pelaporan. Sistem yang mendukung transisi masyarakat dari pendanaan berbasis hibah ke pengelolaan yang digerakkan oleh hasil memerlukan investasi tersebut. Pengembangan sistem ini memang membutuhkan waktu. *Blended finance* menciptakan stabilitas, ruang belajar, dan penyebaran risiko agar transisi tersebut dapat berhasil.

Bagi semua pihak yang terlibat, manfaatnya dapat dirasakan secara nyata:

- **Masyarakat** mendapat manfaat keterampilan, daya untuk mandiri, dan peluang jangka panjang;
- **Perusahaan** mendapat manfaat rantai pasok yang tangguh dan manfaat yang kredibel dan dapat diverifikasi;
- **Donor** mendapat manfaat dampak di lapangan dalam proyek tingkat lanskap;
- Bagi **alam**, ekosistemnya pulih dan dilindungi, tidak hanya untuk masa saat ini, tetapi juga di masa depan.

Upaya ini akan menghasilkan kolaborasi antara para ahli, investor, dan pelaksana, serta membuka peluang berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya antar berbagai pihak dalam jejaring pemangku kepentingan yang terhubung. Dengan meningkatkan kapasitas dan berbagi pengetahuan, kami berharap dapat mendorong perubahan sistemik di seluruh portofolio proyek dan rantai nilai yang diwakilinya, yang dibuktikan dengan peningkatan pengelolaan hutan dan pencapaian ESO yang berkelanjutan.

Lestari Capital akan terus memfasilitasi proses ini dengan mempersiapkan sisi pasokan (*supply side*) agar memudahkan akses terhadap pembiayaan berbasis pasar, sekaligus mendukung peningkatan kapasitas dan profesionalisme dalam pelaksanaan proyek secara berkelanjutan. Dengan menggabungkan pembiayaan dari perusahaan berbasis kinerja dengan modal donor yang digerakkan secara strategis, kami membangun ekosistem konservasi yang tangguh, dapat diperluas, dan berakar pada kemitraan jangka panjang.

KEANEKARAGAMAN HAYATI: KONSERVASI ORANGUTAN DI SUMATRA



Di Sumatra, perlindungan hutan jangka panjang sangat penting untuk mengatasi hilangnya habitat dan perdagangan satwa liar ilegal. Tekanan ini tidak dapat diatasi melalui siklus pendanaan jangka pendek atau intervensi terisolasi. “Kami tidak berhenti mengungkap dan mengekspos perdagangan satwa liar ilegal,” jelas Binur Naibaho, Direktur Lanskap Orangutan Information Centre (OIC), yang telah bekerja selama dua dekade bersama masyarakat setempat untuk menghentikan penurunan populasi orangutan di Sumatra.



**Di sini, di tingkat tapak,
kami benar-benar bisa
membuat perbedaan.**

Supriyadi, Tim Patroli Hutan OIC

Dengan dukungan pendanaan dari Rimba Collective, OIC meluncurkan sederet strategi baru yang dirancang untuk memperluas upaya konservasi orangutan dan melindungi hutan tempat mereka hidup:



Patroli hutan dengan tim masyarakat setempat untuk mencegah perburuan, mendeteksi jerat dan ancaman lainnya;



Pemantauan orangutan liar, termasuk yang terisolasi di luar kawasan lindung, untuk mengurangi konflik dan memandu penyelamatan atau relokasi jika diperlukan;



Sosialisasi dan edukasi masyarakat, meningkatkan kesadaran bahwa orangutan dilindungi secara hukum dan mengajarkan petani bagaimana merespons dengan aman ketika orangutan masuk ke ladang mereka;



Dukungan untuk mata pencaharian yang berkelanjutan, terutama melalui peningkatan produktivitas tanaman seperti kakao dan jagung, sehingga masyarakat dapat sejahtera tanpa membuka lahan hutan baru.



Langkah-langkah mitigasi konflik untuk spesies lain, seperti gajah Sumatra yang menyerang tanaman, untuk mengurangi kerugian bagi petani dan mencegah tindakan pembalasan terhadap satwa liar.

Pendanaan dari Rimba Collective sangat penting untuk semua inisiatif ini. Investasi yang diterima telah digunakan untuk merekrut, melatih, dan membekali tim jagawana dengan peralatan yang memadai, dan kini telah berpatroli secara teratur di lebih dari 14.000 hektar hutan.

“Kami adalah garis depan,” kata Supriyadi, salah satu jagawana. “Dalam mengumpulkan data maupun menghalau pemburu, di sini, di tingkat tapak kami benar-benar dapat membuat perbedaan dalam perjuangan kami untuk menyelamatkan hutan.” Hasil patroli OIC saat ini cukup menjanjikan. Selain penampakan orangutan, tim telah mengidentifikasi sekitar 20 individu harimau yang berkeliaran di lanskap ini (di daerah lain dengan luasan yang sama, rata-rata hanya tiga). “Kami menemukan jejak harimau segar hampir setiap bulan,” kata Supriyadi. Seperti jejak di tanah, tanda-tanda kemajuan semakin sering muncul. Dengan komitmen pendanaan 25 tahun dari Rimba Collective, Supriyadi dan OIC percaya perubahan-perubahan ini baru permulaan.

Hasil positif tidak dapat didorong oleh usaha penegakan sementara atau intervensi satu kali, melainkan bergantung pada pembiayaan berbasis kinerja jangka panjang yang memungkinkan tim konservasi untuk merencanakan, beradaptasi, dan tetap hadir selama beberapa dekade. Di Sumatra, kesinambungan inilah yang mengubah perlindungan menjadi sistem dan membuat konservasi orangutan menjadi hasil yang kredibel dan layak mendapat investasi.

Ketika ditanya seperti apa masa depan hutan ini dan orangutan yang hidup di dalamnya, Supriyadi optimistis dan bertekad: “Dengan patroli yang konsisten dan keterlibatan masyarakat selama periode 25 tahun, saya yakin kita dapat memulihkan banyak dari apa yang hilang.”



Berikut versi singkat dari seri “*Stories From the Field*” kami.
Untuk membaca cerita secara lengkap, pindai kode QR ini / klik tautan berikut:

➞ <https://rimbacollective.com/updates/we-can-restore-what-was-lost-saving-the-orangutans-of-sumatra>

MATA PENCAHARIAN: MENGHUBUNGKAN KESEHATAN HUTAN DENGAN KEMAKMURAN WARGA DI KALIMANTAN BARAT

Ibu Yuliana dengan hati-hati membuka tutup sebuah kotak kayu di kebunnya, memperlihatkan sebuah “kota mini” berwarna keemasan yang ramai dihuni oleh lebah tanpa sengat (kelulut). Bagi warga desa Tamao di Kalimantan Barat, kotak-kotak ini merupakan peluang emas bagi perekonomian lokal. Yang menarik, lebah dan “harta karun” mereka relatif baru dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

“Ketika saya masih kecil, tidak ada yang benar-benar memperhatikan kelulut,” kata Yuliana, seorang guru berusia 45 tahun dan petani yang lahir dan dibesarkan di Tamao. “Orang-orang hanya mengumpulkan madu dari lebah liar yang membangun sarang mereka di pohon. Tapi sekarang, kami menyadari kelulut memiliki begitu banyak manfaat dan potensi untuk kesehatan, ekonomi, dan lingkungan.”

Peternak lebah Tamao sudah memperhatikan hubungan antara kesehatan ekosistem dan kekayaan masyarakat. “Hutan yang sehat berarti lebah yang sehat dan masyarakat yang sehat,” kata Yuliana. “Jika hutan rusak, lebah menderita, begitu juga kita, melindungi lingkungan sangat



penting, tidak hanya bagi kita sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.”

Dengan menggunakan pendanaan dari Rimba Collective, LPHD di Tamao dapat membantu peternak lebah seperti Ibu Yuliana untuk merealisasikan potensi produksi madu dengan baik melalui pelatihan, pemasaran, dan promosi.



Hutan yang sehat berarti lebah yang sehat dan masyarakat yang sehat.

Yuliana, guru sekolah & petani



BKT II dalam Praktik



Proyek Agriculture, Forestry and Other Land Use (AFOLU)



Dikategorikan sebagai Reducing Emissions from Deforestation and Degradation (REDD)



Mencakup **14.249 hektar** hutan hujan tropis di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat



Memiliki **89% tutupan hutan**, 11% non-hutan (danau, rawa, semak belukar, dll.)



Mencakup **empat hutan desa** (Kensuray, Lanjak, Melemba, dan Tamao)



Zona penyangga penting antara Danau Sentarum dan Taman Nasional Betung Kerihun, bagian dari **Jejaring Cagar Biosfer Dunia**



Pendanaan Rimba Collective untuk BKT II dimulai pada **Februari 2024**

Target BKT II untuk Mata Pencaharian & Keanekaragaman Hayati



14.916 hektar hutan hujan tropis dilestarikan



646 rumah tangga meningkat pendapatannya melalui kegiatan proyek



56 spesies flora dan fauna yang dilindungi



10 kelompok usaha perhutanan sosial didirikan di empat desa



193 perempuan mendapat manfaat dari kegiatan pemberdayaan



Sekitar 60 km dan 5 jam perjalanan perahu dari Tamao, LPHD lain yang didukung oleh BKT II dan Rimba Collective menghasilkan peluang mata pencaharian baru yang berakar dari tradisi kuno, yaitu melalui kombinasi kerajinan rotan dan kain tenun tangan tradisional. Melalui kombinasi kedua kerajinan tersebut, kelompok perempuan dari masyarakat setempat memimpin upaya pengembangan ekonomi berbasis pemanfaatan berkelanjutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).

Pak Sodik Asmoro adalah Ketua LPHD Melemba. Bertahun-tahun yang lalu, beliau menggantungkan hidupnya di hutan ini sebagai penebang, tetapi sekarang ia percaya ada lebih banyak nilai jangka panjang dapat diperoleh dari hutan yang sehat jika dikelola dengan benar. Seperti yang dijelaskan Pak Sodik, "Semuanya mengalir ke masyarakat."



Semuanya mengalir ke masyarakat.

Sodik Asmoro, Kepala LPHD Melemba

Kami punya produknya. Kami perlu dibantu menjangkau pembeli.

Utas, Sekretaris LPHD Melemba



Salah satu tujuan utama BKT II adalah menciptakan peluang mata pencaharian berkelanjutan yang selaras dengan tujuan Rimba Collective dan memberdayakan perempuan di masyarakat sekitar hutan. Dengan memperbaiki kondisi kerja mereka, mendukung pengembangan usaha, dan memperluas akses ke pasar, proyek ini membantu memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Hasil mata pencaharian ini turut mengurangi ancaman pada hutan dengan menjadikan konservasi sebagai pilihan jalur ekonomi yang layak. Yang tak kalah penting, inisiatif ini menunjukkan bagaimana investasi jangka panjang yang terintegrasi dapat mendorong berkembangnya usaha yang dipimpin perempuan, sekaligus terus memperkuat pengelolaan hutan dalam skala besar.



Untuk versi lengkap cerita ini, mohon pindai kode QR / klik tautan berikut:

<https://rimbacollecive.com/updates/everything-flows-into-the-community-connecting-forest-health-to-business-wealth-in-west-kalimantan>

HUTAN: PERLINDUNGAN HUTAN YANG DIPIMPIN MASYARAKAT DI JAMBI, SUMATRA

Pencegahan adalah kuncinya. Kita harus siap.

Widya Mimasari, Tim Patroli Karhutla, Desa Talang Tembago



Pada tahun 2023, warga Desa Talang Tembago, di Kecamatan Merangin Jambi, digalang untuk melindungi Hutan Desa mereka dari perambahan akibat kegiatan penambangan emas ilegal yang dilakukan oleh pihak luar. Respons warga mencerminkan kuatnya tekad mereka dalam menjaga hutan, namun, pada saat yang sama, juga mengungkap keterbatasan dari aksi yang dilakukan secara informal.

Kini, dengan dukungan dana dari Rimba Collective, komitmen untuk perlindungan hutan ini telah diperkuat dan diformalisasi. Bekerja sama dengan LSM lokal SATUNAMA, warga desa mendirikan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD), sehingga mereka dapat melakukan patroli rutin untuk memantau keanekaragaman hayati, melindungi sumber air, dan mencegah aktivitas ilegal melalui sistem pengelolaan hutan yang terencana jangka panjang dan terstruktur.

Selain penambangan ilegal, salah satu ancaman terbesar bagi hutan adalah kebakaran yang dipicu oleh pembukaan lahan berpindah. Dengan dukungan dari Rimba Collective, SATUNAMA meningkatkan kesadaran, mengembangkan strategi pencegahan kebakaran, dan menciptakan infrastruktur yang dibutuhkan untuk tanggap darurat.

“Pencegahan adalah kuncinya,” jelas Widya Mimasari; seorang petani padi dan ibu rumah tangga berusia 24 tahun dari Talang Tembago, dan satu-satunya anggota perempuan dari satuan pencegahan kebakaran yang baru. “Kami harus siap,” tambahnya, “dan itulah mengapa dukungan dan pelatihan SATUNAMA sangat penting. Dukungan ini membantu kami mengambil tindakan pencegahan.”

Kelompok pencegahan kebakaran hutan dan lahan, Ibu Widya, adalah salah satu dari empat kelompok yang dibentuk oleh SATUNAMA. Tanggung jawab

Kegiatan dan Tujuan SATUNAMA

- Memperkuat kelembagaan pengelolaan hutan melalui peningkatan kapasitas tata kelola desa;
- Membuat strategi pencegahan kebakaran untuk melindungi kawasan hutan dari kebakaran dan degradasi;
- Meningkatkan pengelolaan keanekaragaman hayati melalui pelatihan, pengumpulan data, dan kolaborasi;
- Meningkatkan pendidikan di bidang keanekaragaman hayati, konservasi dan agroforestri.
- Mendukung pengembangan kebijakan, peningkatan pelaporan dan koordinasi;
- Mengatasi perubahan penggunaan lahan dan kegiatan ilegal;
- Mendukung mata pencaharian masyarakat melalui pelatihan, peralatan, dan peningkatan kapasitas;



Kita semua membutuhkan iklim yang sehat dan kita semua harus berbagi manfaatnya.

Hasan, Petani Kopi, Desa Talang Tembago

mereka mencakup mengidentifikasi sumber air, memantau perkebunan dan zona penyangga hutan untuk risiko kebakaran, dan mendorong petani untuk menghindari pembakaran dekat lahan yang rentan atau pada masa-masa yang rawan, seperti musim kemarau.

Proyek ini, seperti proyek dalam portofolio Rimba Collective lainnya, sangat bergantung pada dukungan warga dalam jangka panjang untuk mencapai keberhasilan. Menyadari hal ini, SATUNAMA bekerja sama dengan petani di Kabupaten Merangin untuk membangun komitmen mereka dan memastikan kegiatan proyek memberikan manfaat yang jelas bagi masyarakat. Salah satu dari banyak petani kopi lokal yang bergabung baru-baru ini adalah Pak Hasan yang berusia 55 tahun. “Saya sepenuhnya mendukung LPHD,” katanya, “Tetapi dukungan saya tergantung pada apakah program ini benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Jika ini benar-benar soal pengelolaan dan perawatan hutan, maka harus bermanfaat juga bagi orang-orang di dalam hutan; jika iya, maka saya akan mendukung sepenuhnya.”

Pak Hasan pada awalnya sangat skeptis terhadap proyek ini. Tetapi, setelah menyampaikan keprihatinannya pada pertemuan bersama di Talang Tembago, tanggapan dari LPHD membuatnya tenang. “Saya melihat bahwa program ini adalah upaya bersama,” katanya, “Dan itu berasal dari dalam

**Hasil Jasa
Ekosistem yang
Ditargetkan**



9.603 hektar
hutan dilestarikan



1.284 hektar
hutan dipulihkan



10,6%
rumah tangga desa
mendapat manfaat dari peningkatan pendapatan bersih (termasuk kegiatan pemberdayaan perempuan)



**11,7% dari
target spesies**
mendapat manfaat dari konservasi dan restorasi habitat

masyarakat.” Seperti banyak petani di sini, Hasan tidak mencari mimpi atau solusi yang dikemas dengan rapi. Sebaliknya, dia berharap kemitraan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. “Kami tidak menginginkan sumbangan,” katanya, “Bukan itu maksudnya. Ini soal kolaborasi. Perubahan nyata butuh waktu.”



Untuk cerita ini selengkapnya, silakan pindai kode QR / klik tautan berikut:

<https://rimbacollective.com/updates/from-the-ashes-regrowth-and-resilience-in-jambi>

BANJIR SUMATRA DAN PENTINGNYA PERLINDUNGAN HUTAN

Pada akhir November dan awal Desember 2025, hujan lebat melanda Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat, yang memicu banjir dan tanah longsor. Sebanyak 1.189 orang kehilangan nyawa dalam tragedi tersebut, dan lebih dari 350.000 orang terpaksa mengungsi. Banyak desa dan permukiman hilang, lahan pertanian rusak, dan masa depan warga hanyut terbawa air bah.

Bencana ini benar-benar merupakan ‘badai sempurna’ yang terjadi akibat menyatunya beberapa kondisi cuaca sekaligus; curah hujan monsun puncak, kondisi La Niña dan Siklon Senyar. Namun, faktor cuaca saja tidak cukup untuk menjelaskan skala kehancuran, atau alasan mengapa dampaknya berbeda di lokasi yang berbeda. Yang benar-benar membedakan adalah kondisi lanskap sekitarnya.

Syafrizaldi Jpang adalah Direktur Eksekutif Orangutan Information Centre (OIC), salah satu dari tiga proyek Rimba Collective di Sumatra yang terkena dampak banjir. Dia memiliki pendapat sendiri tentang apa yang menyebabkan bencana itu. “Saya melihat banjir besar di Sumatra bukan hanya sebagai bencana alam,” katanya, “Tetapi akumulasi dari sederet keputusan penggunaan lahan yang salah selama beberapa dekade.”

Ia menegaskan bahwa, yang seharusnya dilakukan saat ini adalah berinvestasi di hutan dan mencegah bencana ini berulang. Ia menjelaskan, “Melindungi hutan yang tersisa jauh lebih murah dan lebih efektif daripada memperbaiki kerusakan setelahnya.” Untuk itu, Syafrizaldi memandang kemitraan antara OIC dan Rimba Collective sebagai mekanisme yang efektif untuk investasi tersebut. Hal ini menjadi landasan pemulihan pada masa setelah kejadian, sekaligus fondasi bagi ketangguhan di masa depan. Dengan dukungan yang tepat, ia meyakini bahwa pengetahuan lokal dapat menjadi kunci dalam kedua proses tersebut.



Akar pohon mengikat tanah dan menyerap air, mengurangi limpasan permukaan yang menyebabkan banjir. Oleh karena itu, kegiatan proyek tidak hanya melindungi hutan, tetapi juga dapat menyelamatkan nyawa. Tanpa program ini, desa kami dan daerah sekitarnya akan terkena dampak yang lebih serius.

Dyah Lestari, Spesialis Pengelolaan Hutan dan Keanekaragaman Hayati, BITRA

“Kemitraan dengan Rimba Collective menjadi penganda kapasitas. Masyarakat lokal, mereka yang tinggal, bekerja, dan bergantung pada lanskap, dapat menjadi aktor garis depan dalam pemantauan, perlindungan, dan tanggap darurat. Saya juga percaya kemitraan ini harus terus tumbuh dengan membangun kapasitas lokal jangka panjang. Hal ini memastikan konservasi tidak rentan terhadap perubahan proyek, donor atau kepemimpinan, tetapi menjadi praktik yang berakar.”

REFLEKSI TENTANG COP DAN PERJALANAN RIMBA COLLECTIVE

Era baru untuk pembiayaan hutan telah dimulai. Pengumuman di COP 30 tentang Tropical Forest Forever Facility (TFFF) dengan komitmen pendanaan lebih dari USD 5,5 miliar dan didukung oleh 53 negara dalam peluncurannya adalah tonggak sejarah yang selama ini ditunggu-tunggu. Hal ini menandai pengakuan global bahwa pelestarian hutan tropis sangat penting untuk stabilitas iklim dan dunia siap berinvestasi untuk melindunginya.

Di Rimba Collective, berita ini menginspirasi sekaligus menguatkan komitmen kami. Hampir empat tahun yang lalu, bersama para Mitra Pendiri, kami berkomitmen terhadap gagasan yang berani, bahwa pembiayaan jangka panjang berbasis kinerja untuk konservasi hutan dapat dibangun dalam skala besar, didorong kepemimpinan sektor swasta, dan didasarkan pada hasil yang transparan dan akuntabel. Upaya ini membutuhkan inovasi, eksperimen, dan mitra yang cukup berani untuk berinvestasi sebelum mendapatkan kepastian.

Hari ini, kepemimpinan awal itu membuahkan hasil. Rimba Collective kini membiayai lebih dari 460.000 hektar hutan tropis di Asia Tenggara, dan terus maju menuju target kami sebesar 650.000 hektar pada tahun 2027. Dengan portofolio yang bertumpu pada standar sertifikasi yang ketat (Verra CCB) dan komitmen jangka panjang dari beberapa perusahaan barang konsumsi terbesar di dunia, kami menjalankan salah satu mekanisme pembiayaan konservasi terbesar di dunia dengan perlindungan yang kuat dan dampak yang dapat diverifikasi.

Saat dunia sedang membangun mekanisme global baru seperti TFFF, pelajaran yang dipetik oleh Rimba Collective dapat menjadi panduan bagi siapa saja yang berniat untuk memberikan pembiayaan konservasi dalam skala besar di lingkungan yang kompleks. Berikut adalah pandangan dan pengamatan dari dua anggota tim kami yang bekerja di garis depan perkembangan ini.

Konservasi dan restorasi hutan membutuhkan sekurang-kurangnya transformasi dalam sosial-ekonomi yang membentuk keputusan penggunaan lahan di lapangan. Banyak hasil yang penting, seperti pemulihan ekosistem,

peningkatan keanekaragaman hayati, dan pembentukan jalur mata pencaharian baru, tidak dapat terjadi dalam rentang waktu 3-5 tahun. Butuh beberapa dekade sebelum hasilnya mulai terlihat dan dapat dirasakan.

Rentang waktu pembiayaan jangka pendek, masih menjadi praktik umum dalam pembangunan dan konservasi global, pada hakekatnya membatasi dampak yang dapat dicapai. Kondisi ini mendorong pelaksana proyek melaksanakan kegiatan jangka pendek, alih-alih meraih hasil jangka panjang, akibatnya tidak memberikan stabilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat melihat konservasi sebagai jalur ekonomi yang layak.

Itulah sebabnya mengapa pembiayaan jangka panjang yang terprediksi dan dikaitkan dengan kinerja sangat diperlukan. Dengan ini, pengelola hutan dapat mendapatkan kepastian yang diperlukan untuk perencanaan jangka panjang. Selain itu, masyarakat dapat berpartisipasi dengan keyakinan tinggi, ekosistem mendapat waktu yang dibutuhkan untuk pulih, kepercayaan dapat terbangun, dan norma-norma baru pengelolaan lahan dapat mengakar.



Pendanaan jangka panjang berbasis kinerja memberikan waktu yang dibutuhkan bagi ekosistem untuk pulih, bagi kepercayaan untuk terbangun, serta bagi praktik pengelolaan lahan yang berkelanjutan untuk benar-benar mengakar.

*Nindita Hapsari,
Manajer Portofolio Rimba Collective*



Dengan memelopori pendekatan **blended finance**, Rimba Collective dapat memperkuat **valuasi, kredibilitas, dan dampak jangka panjang dari investasi hutan primer secara signifikan di seluruh kawasan.**

Agnes Laurens, Kepala Proyek Khusus Projects Lestari Capital

Salah satu tantangan utama dalam konservasi hutan primer adalah kesenjangan pembiayaan antara investasi dan implementasi yang efektif. Padahal minat pelaku sektor swasta semakin tinggi untuk berinvestasi dalam konservasi hutan. Namun, pendanaan mereka biasanya tidak mencakup seluruh kebutuhan teknis dan kelembagaan yang diperlukan bagi mitra operator untuk mencapai keberhasilan proyek jangka panjang. Sederhananya, investasi dari pelaku sektor swasta membayar output, tetapi belum tentu sepenuhnya cukup untuk mendukung pembiayaan pengembangan sistem kelembagaan mitra operator dan proses yang dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan implementasi dalam jangka panjang.

Kondisi ini menciptakan peluang yang jelas bagi blended finance, khususnya pendanaan berbasis hibah, untuk mengurangi risiko implementasi, sekaligus memastikan keberlanjutan proyek. Bantuan teknis dapat saling melengkapi investasi pelaku sektor swasta dengan membiayai penguatan kapasitas kepada mitra operator dan mendukung perubahan sistem. Ekosistem investasi dan pengembangan berskala besar yang bersifat multidimensi seperti ini saat ini belum tersedia di Asia Tenggara. Dengan memelopori pendekatan ini dalam beberapa tahun ke depan, Rimba Collective dapat secara signifikan memperkuat valuasi, kredibilitas, serta dampak jangka panjang dari investasi pada hutan primer di seluruh kawasan.

Kami menyambut baik era baru pembiayaan hutan ini, dan kami bangga telah menjadi bagian dari pelopor. Bersama para mitra kami yang visioner, kami telah membuktikan bahwa cita-cita yang besar, didukung investasi nyata dan akuntabilitas yang kuat, dapat memberikan dampak yang nyata dan terukur. Kini, tantangan sekaligus peluang ke depan adalah untuk memperluas skala transformasi ini dan menjembatani kesenjangan pendanaan, agar hutan tropis serta masyarakat yang terlibat dalam melestarikannya dapat berkembang bersama untuk generasi yang akan datang.

Bergabunglah dengan Rimba Collective!

Seiring meningkatnya ekspektasi global terhadap isu iklim, keanekaragaman hayati, dan integritas rantai pasok, kebutuhan akan kemitraan yang kredibel, transparan, dan berbasis kinerja menjadi semakin mendesak. Rimba Collective menyediakan mekanisme yang telah terbukti untuk mewujudkan ambisi tersebut. Sebuah pendekatan yang menghubungkan hasil ekosistem yang terukur dengan praktik perusahaan yang bertanggung jawab serta pengelolaan hutan jangka panjang.

Kami secara aktif membuka peluang kolaborasi dengan perusahaan-perusahaan progresif di seluruh rantai nilai global, serta para donor swasta yang berkomitmen untuk melindungi hutan tropis dan mendukung masyarakat yang tangguh.

Dengan bergabung dengan Rimba Collective, mitra berkontribusi untuk:



Konservasi dan restorasi skala besar di seluruh lanskap berintegritas tinggi



Hasil ekosistem yang diverifikasi untuk iklim, keanekaragaman hayati, dan ketahanan masyarakat



Penguatan tata kelola, manajemen risiko, dan standar transparansi



Kemitraan adaptif jangka panjang yang dirancang untuk berdaya tahan dan memberi dampak

Jika organisasi Anda siap untuk beralih dari ambisi ke tindakan yang terukur, kami mengundang Anda untuk menjajaki peluang kolaborasi dengan kami pada tahun 2026 dan seterusnya.



Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Michal Zrust
m.zrust@lestaricapital.com

KATA PENUTUP

Rimba Collective didirikan pada tahun 2021 untuk melindungi dan memulihkan hutan tropis dengan mendukung proyek konservasi yang dipimpin masyarakat dalam skala besar dan dalam jangka panjang.



Model pendanaan unik kami sejak awal telah membuktikan bahwa aksi kolektif berbasis kinerja tidak hanya memungkinkan, tetapi juga efektif diterapkan dalam skala luas. Dengan menyelaraskan komitmen jangka panjang perusahaan dan pengelolaan hutan yang dipimpin masyarakat, kami menerjemahkan ambisi menjadi hasil yang dapat diverifikasi di seluruh lanskap sumber rantai pasok, sekaligus mengurangi risiko dan membangun ketangguhan melalui solusi berbasis alam.

Jika kita kilas balik ke tahun 2025, semua orang yang terlibat dengan Rimba Collective, dari mitra pendiri dan pelaksana Lestari Capital hingga mitra operator dan tim lapangan, dapat bangga melihat pencapaian kolektif kami. Pada akhir tahun, portofolio proyek telah melampaui target awal, dengan tetap mempertahankan tingkat kehilangan lanskap yang rendah serta menunjukkan kapasitasnya dalam menghasilkan dampak terverifikasi bagi alam, masyarakat, dan investor. Untuk memantapkan fondasi ini dan membangun landasan pertumbuhan di masa depan, kami juga mengambil langkah-langkah untuk mengintegrasikan tata kelola risiko ke dalam model Rimba Collective, dengan melembagakan manajemen proyek dan penekanan pada pengambilan keputusan berbasis data.

Untuk tahun 2026, fokus kami adalah pada konsolidasi, integritas, dan penyampaian nilai kepada investor korporat kami melalui hasil keanekaragaman hayati, iklim, dan alam. Proses ini sudah berlangsung, dan dibuktikan dengan peluncuran kerangka Pemantauan, Evaluasi, dan Pembelajaran (MEL) di seluruh portofolio, yang telah dirancang untuk mendukung keberhasilan dan ketahanan berkelanjutan dari semua proyek Rimba Collective. Mekanisme pendanaan kami saat ini juga akan diperluas melalui pendekatan *blended finance*, dengan program kemitraan Fasilitas Asistensi Teknis (TAF) baru kami yang memfasilitasi peningkatan kapasitas dan berbagi pengetahuan yang lebih besar untuk proyek kami.

Ke depan, kami akan terus menjajaki peluang untuk memadukan proyek-proyek dalam portofolio Rimba Collective, didukung pelatihan, pengembangan kapasitas, dan MEL di seluruh jejaring Mitra Operator kami. Sementara itu, kami juga akan memperluas basis klien Rimba Collective dan mempersiapkan perluasan skala lebih lanjut ke lokasi geografis baru pada tahun 2026. Kami akan melanjutkan integrasi dua Mitra Operator terbaru kami, KenEco dan NCI, ke dalam portofolio, serta akan menyampaikan perkembangan implementasi proyek mereka secara langsung dari lapangan dalam bulan-bulan mendatang.

Rimba Collective kini telah bergerak melampaui bukti konsep. Dengan portofolio yang berkembang, tata kelola risiko yang melekat, kerangka MEL di seluruh portofolio, serta proses orientasi dan integrasi yang semakin kuat, Rimba Collective berada dalam posisi yang kokoh untuk terus meningkatkan skala dan kinerja dalam jangka panjang. Kini kita dapat menyambut masa depan dengan optimisme, hutan terlindungi dan terpulihkan pada skala yang diperlukan untuk memberikan dampak yang berarti.

Hal ini menjadi harapan bagi masa depan, yakni ketika masyarakat lokal menjadi perancang sekaligus penggerak utama pendekatan konservasi, serta donor swasta dan investor korporasi bersinergi untuk memberikan dampak jangka panjang bagi manusia, alam, dan kesehatan planet

Saya sendiri merasa bangga dengan pencapaian kami belakangan ini dan antusias untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya. Saya berharap dapat berbagi perjalanan ini dengan Anda di bulan-bulan mendatang.

Hormat kami,

Michal Zrust
Pendiri dan CEO Lestari Capital

TENTANG LESTARI CAPITAL

Didirikan pada tahun 2017, Lestari Capital adalah perusahaan pembiayaan konservasi perintis yang memobilisasi pendanaan untuk perlindungan dan pemulihan ekosistem yang kaya keanekaragaman hayati. Dengan menghubungkan komitmen keberlanjutan perusahaan dengan konservasi yang dipimpin masyarakat, mendukung mata pencaharian perdesaan dan mendorong penggunaan lahan berkelanjutan, kami mewujudkan masa depan pembiayaan berbasis alam di Asia Tenggara dan sekitarnya.

Sebuah inisiatif dari



LESTARI
CAPITAL



Lestari Capital Pte Ltd
5 Tank Rd #03-01 Singapore 238061